

**Manajemen Pelayanan Musik Gereja Studi Deskriptif Gereja  
Sidang Jemaat Allah (GSJA) Sunset Kupang  
Dalam Masa Pandemi Corona**

**Jeny Tamonob**

**Info Article**

Institut Agama Kristen  
Negeri (IAKN) Kupang

*\*e-mail corresponding  
author:  
jenitamonob@gmail.com*

Submit:  
April 21<sup>st</sup>, 2022

Revised:  
June 4<sup>th</sup>, 2022

Published:  
April 21<sup>st</sup>, 2022



This work is licensed  
under a Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial-  
ShareAlike 4.0  
International License

**Abstract:**

*This study aims to describe and examine church music services during the Covid-19 pandemic and to find out how the church music service management was used by the worship team of GSJA Sunset Church Kupang during the Covid-19 pandemic. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques were carried out using interview methods, direct observation and document recording in the research area. Qualitative data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and verification using general management function theory and church music ministry management theory to analyze the data in the study.*

*Given that because there was during the Covid-19 pandemic, the church music ministry carried out its ministry role only on Sunday services which were conducted online. Team Worship at GSJA Sunset Church Kupang has managed to carry out its management function well, but there are still some obstacles that make the church music service less than optimal, including: it takes longer to get good music and vocals, mistakes occur when taking music and vocals, lack of adequate facilities to carry out the recording process and the occurrence of differences of opinion between fellow serving teams.*

**Keywords:** Management, Church Music Service, GSJA Sunset Church Kupang, Team Worship, Online, covid-19

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji pelayanan musik gereja dalam masa pandemi covid-19 serta untuk mengetahui bagaimanamanajemen pelayanan musik gereja yang digunakan oleh team worship GSJA Sunset Church Kupang dalam masa pandemi covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi langsung dan pencatatan dokumen di

wilayah penelitian. Teknik analisa data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi dengan menggunakan teori fungsi manajemen pada umumnya dan teori manajemen pelayanan musik gereja untuk menganalisa data pada penelitian.

Mengingat karena ada dalam masa pandemi *covid-19* maka pelayanan musik gereja menjalankan peran pelayanannya hanya pada ibadah Minggu yang dilakukan secara *online*. *Team Worship* di *GSJA Sunset Church* Kupang sudah berhasil menjalankan fungsi manajemen dengan baik, namun masih ditemukan beberapa kendala yang membuat pelayanan musik gereja kurang maksimal diantaranya: memerlukan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan hasil *take* musik dan vokal yang baik, terjadinya kecolongan saat *take* musik dan vokal, kurangnya fasilitas yang memadai untuk melakukan proses perekaman dan terjadinya perbedaan pendapat antara sesama tim yang melayani.

Kata Kunci: Manajemen, Pelayanan Musik Gereja, *GSJA Sunset Church* Kupang, *Team Worship*, Online, *covid-19*

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari musik. Musik biasa dipakai untuk melengkapi kehidupan manusia baik dari segi sosial budaya, kejiwaan maupun segi religiusnya. Salah satunya musik menjadi bagian penting dalam ibadah gereja, sebab sebagian besar porsi ibadah gereja memiliki unsur musik, baik vokal maupun instrumental. Musik merupakan anugerah Allah kepada manusia. Martin Luther sebagai Bapak Reformasi mengatakan: "*Music is a gift of God, not of men*". Allen dan Borrer, dalam bukunya "*Worship, Rediscovering The Missing Jewel*", mengatakan: "Allah menganugerahkan musik agar kita dapat memperkembangkannya dan menggunakannya untuk mengungkapkan kreatifitas kita di dalam penyembahan dan ibadah kepada Allah" (Byl & Sykes, 2020).

Berdasarkan penjelasan tersebut, musik menjadi penting dalam ibadah gereja, musik memiliki fungsi sebagai sarana peribadatan yaitu bagaimana musik dapat membantu umat untuk mengekspresikan perasaan yang dialaminya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam hidupnya. Para jemaat melakukan peribadatan dengan cara menyanyikan lagu pujian dan penyembahan yang ditujukan kepada Tuhan. Untuk itu musik juga memiliki peranan yang besar dalam mempengaruhi perasaan jemaat dalam suatu peribadatan (Oesterdiekhoff, 2018).

Hubungan musik dan liturgi bersifat harmonis yaitu adanya keseimbangan antara musik dan penghayatan iman yang tidak terpisahkan.

Unsur musik dalam gereja memiliki keterkaitan dengan gereja dalam hal pengembangan kehidupan spiritualitas, sumber daya, organisasi gereja, mentalitas, keahlian yang harus senantiasa dipikirkan oleh gereja sebagai organisasi'. Dengan demikian musik menjadi alat teologi yang membantu jemaat untuk hidup sesuai ajaran Kristus. Dari unsur-unsur tersebut seni pertunjukkan ibadah umat harus berlangsung secara kudus dan teratur untuk mencapai tujuan utama yaitu memuji dan memuliakan Tuhan sang pemrakarsa musik dan nyanyian (Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea, 2020).

Musik dan ibadah tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, peranan organisasi musik gereja adalah untuk menciptakan dan mengatur kesadaran akan suasana untuk beribadah, menghidupkan semangat manusia, menyatukan jemaat dalam suatu pengalaman ibadah bersama dan menyatakan iman jemaat. Dengan kata lain, organisasi musik gereja dapat menjembatani kegiatan beribadah dalam hubungan antara iman seseorang dengan perasaan dan sikap hidupnya. Untuk itulah, manajemen perlu dipraktekkan dalam kehidupan organisasi salah satunya organisasi musik dalam gereja. Manajemen difungsikan dalam suatu organisasi dengan harapan untuk mencapai tujuan setiap perencanaan dalam organisasi tersebut, dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien (Rantesalu & Iswanto, 2018).

Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) atau *Assemblies Of God* adalah salah satu sinode gereja Kristen Protestan di Indonesia yang bernaung di bawah Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI). Selain dari PGI, GSJA juga merupakan anggota dari Persekutuan Injili Indonesia (PII). GSJA resmi diterima sebagai anggota PGI pada saat Rapat Majelis Pekerja Lengkap Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia yang diadakan di Pekanbaru, 23-27 Januari 2006. Gereja Sunset adalah salah satu gereja yang termasuk dalam denominasi Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) di Kota Kupang<sup>2</sup>. Gereja Sunset didirikan pada tanggal 24 Mei 2015 yang beralamat di jalan Perintis kemerdekaan, kelurahan Kayu Putih, kecamatan Oebobo, kota kupang, Nusa Tenggara Timur. Gereja tersebut memiliki dua kali jadwal kebaktian umum yaitu pada hari minggu pukul 10.00 waktu indonesia bagian tengah (WITA) dan pukul 17.00 WITA. Gereja Sunset juga mempunyai bermacam-macam kategori ibadah untuk menyesuaikan dengan usia jemaat yaitu ibadah sekolah minggu yang biasa disebut *Sunset Kids* (umur 0-15 tahun), ibadah kaum wanita atau yang biasa disebut *Sisterhood* (untuk setiap wanita yang ada digereja tersebut baik jemaat tetap maupun jemaat simpatisan)<sup>3</sup>. Setiap ibadah gereja dikelola dengan baik dan memiliki kualitas pelayanan musik yang terarah. Konsep musik ibadah dengan *genre* musik sangatlah berbeda dari kebanyakan gereja yang ada di kota kupang. Gereja Sunset menggunakan *genre* musik *Gospel (Israel New Breed)*, *Christian Contemporer (Hillsong & Planetshakers)*, dan mengambil beberapa lagu ibadah dari lagu rohani kristen dalam negeri seperti *Jakarta Praise Comunity Church (JPCC)* dengan *genre* musik yang tidak jauh dari Pop rock atau yang mudah didengar dan dinyanyikan. Perbedaan ini disesuaikan dengan karakter jemaat yang beribadah yang lebih dominan

anak-anak muda dan permintaan pengurus gereja setempat demi tercapainya tujuan yaitu menjadi kesaksian bagi banyak orang terkhususnya bagi generasi muda (Iswanto & Alexander, 2020).

Pelayanan pertunjukan musik ibadah umat Kristen umumnya dilakukan di gereja setiap hari minggu. Dalam setiap pertunjukan ibadah diperlukan pengelolaan yang baik agar pelaksanaannya dapat berjalan lancar dan efektif mulai dari proses perencanaan sampai dengan evaluasi. Dikarenakan situasi saat ini dengan adanya pandemi covid-19 yaitu peristiwa menyebarnya penyakit covid-19 virus disease 2019 yang sering kita kenal dengan sebutan Covid-19 yang disebabkan oleh Covid-19 jenis baru yang bernama *Severe Acute Respiratory Syndrome Covid-19 virus (SARS-CoV-2)* yaitu salah satu anggota Covid-19 yang mengakibatkan infeksi pernapasan. Covid-19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, provinsi Hubei, Tiongkok pada tanggal 1 Desember 2019 hingga sekarang melanda seluruh dunia.<sup>5</sup> Akibat dari pandemi covid-19 peribadahan hari minggu dilakukan secara *online* karena mengikuti anjuran pemerintah untuk tidak beraktivitas di luar rumah atau yang disebut *stay at home*. Untuk itu gereja harus siap untuk menjalankan ibadah online baik dari segi pelayanan musik gereja, khotbah, berdoa dan memberikan persembahan semuanya dilakukan secara online.

Gereja online atau yang biasa dikenal dengan sebutan Gereja Daring (Dalam jaringan) biasanya mengacu pada tata cara ibadah yang difasilitasi dengan penggunaan video maupun audio secara daring. Istilah “Gereja Daring” ini umumnya diperuntukkan bagi gereja-gereja yang mayoritas anggotanya bertemu, berhubungan atau berkumpul dengan cara menggunakan internet untuk melaksanakan pelayanan keagamaan. Sama halnya yang terjadi saat masa pandemi covid-19 ini, banyak gereja yang melakukan ibadah secara daring atau melalui internet dengan menggunakan sumber daya manusia dan teknologi yang ada dalam gereja untuk mempermudah melaksanakan pelayanan gereja secara daring yang mencakup setiap unsur-unsur dalam ibadah yaitu persembahan, pemberitaan firman, doa serta pujian dan penyembahan. Salah satu unsur ibadah yang dapat mendukung tetap berjalannya ibadah hari minggu secara online yaitu pelayanan musik gereja (vokal dan instrumen) yaitu bagaimana melaksanakan pengelolaan pelayanan musik gereja yang harus berjalan rutin tiap minggunya dengan efektif dan efisien meskipun dalam masa pandemi covid-19 ini.

GSJA Sunset Kupang mempunyai tim musik atau biasanya disebut “*Team Worship*” yang terdiri dari para pemusik dan pemimpin pujian atau biasa lebih dikenal dengan *Worship Leader*<sup>7</sup> dan *Team Worship* mempunyai peran mengiringi dan melayani pujian dan penyembahan. Sebelumnya pengelolaan organisasi pelayanan musik gereja di gereja Sunset di kelola dengan baik yaitu memiliki jadwal pelayanan musik gereja dengan jangka waktu dua bulan, pemilihan 20 lagu yang akan dinyanyikan selama dua bulan, jadwal latihan yang dilakukan dua jam sebelum ibadah gereja, *team worship* yang melayani pada hari minggu terdiri dari 5 orang musik instrumental dan 4 orang pelayan musik vokal, dan melakukan pertemuan tim pelayanan musik

gereja sebulan sekali untuk melakukan latihan bersama atau evaluasi tim. Dalam kenyataannya ada beberapa kendala yang membuat pelayanan ibadah sekarang kurang maksimal baik dari segi pengelolaan serta perkembangan kualitas para musisi dalam melakukan pelayanan dikarenakan pandemi covid-19 yang melanda dan memberi pengaruh terhadap proses pelayanan di gereja.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses keberlangsungan ibadah saat pandemi covid-19 diantaranya: terjadinya kecolongan saat *take* (rekam) musik dan vokal, membutuhkan waktu yang banyak untuk mendapatkan hasil *take* vokal dan *take* musik yang baik, kurangnya media pendukung yang akan digunakan untuk proses perekaman ibadah online, dan terjadinya perbedaan pendapat antara sesama tim yang melayani.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tentang “Manajemen Pelayanan Musik Gereja Studi Deskriptif Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Sunset Church Kupang Dalam Masa Pandemi Covid-19”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian merupakan suatu proses yang dilakukan secara sistematis dan objektif yang melibatkan unsur penalaran dan observasi untuk menemukan, memverifikasi, dan memperkuat teori serta untuk memecahkan masalah yang muncul dalam kehidupan (Kuntjojo 2009:7). Ada 2 macam penelitian yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau yang lebih dikenal dengan istilah deskriptif kualitatif untuk memperoleh deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta mengenai manajemen pelayanan musik gereja di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) *Sunset Church* Kupang. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Nugharani (2014:4), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa: ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini (Suzana Mediani, 2017).

Ada beberapa alasan menggunakan metode deskriptif salah satu di antaranya adalah bahwa metode ini banyak memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir dan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk pelaksanaan percobaan. Selanjutnya, metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang mungkin terdapat dalam situasi tertentu (Nugharani 2014:9-10). Menurut Strauss dan Corbin dalam Nugharani (2014:9) Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non- matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data- data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain: wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip dan tes (Muslim, 2016).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang akan diteliti. Dengan

penelitian ini, teori yang digunakan dalam penelitian tidak dipaksakan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti (Nugharani 2014:90). Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang yang sebenarnya terjadi di lapangan studi. Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan disusun peneliti di lokasi penelitian. Penelitian ini akan menghasilkan informasi yang kaya yang berhubungan dengan ide, persepsi, dan pendapat serta kepercayaan orang yang akan diteliti, mengenai suatu topic (Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, 2018).

Sehubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara mendalam mengenai manajemen pelayanan musik gereja studi deskriptif Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) *Sunset Church* Kupang dalam pandemi *covid-19* yang berkaitan dengan ide, pandangan, pendapat, serta pengalaman informan maka digunakanlah metode kualitatif dengan tujuan agar dapat memahami secara mendalam permasalahan yang dihadapi dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut (Pesurnay, 2018).

## HASIL

Didalam pembahasan penelitian terkait dengan masalah yang peneliti temukan dilapangan pada pelayanan musik gereja saat pandemi *covid-19* di GSJA *Sunset* peneliti menggunakan pendekatan fungsi-fungsi manajemen, menurut Wijaya dan Rifa'i dalam bukunya dasar-dasar manajemen yaitu sebagai berikut:

### Perencanaan ( Planning)

Perencanaan yang dilakukan pada masa pandemi *covid-19* sedikit berbeda dengan sebelum pandemi *covid-19*. Perencanaan yang dilakukan pada masa *Covid-19* diukur dari segi pengelolaan waktu berhubung dengan protokol kesehatan untuk tidak boleh berkumpul di tempat ramai sehingga liturgi ibadah juga dibuat sedikit berbeda di beberapa unsur ibadah dengan pengurangan waktu yang sudah ditentukan. Perbedaan tersebut bisa dilihat pada liturgi sebelum pandemi *covid-19* dan sesudah pandemi *covid-19* (terdapat di halaman 45 dan 46). Untuk itu pada bagian pelayanan musik gereja waktu yang digunakan untuk pelayanan pujian dan penyembahan hanya 15 menit berbeda dari sebelum pandemi *covid-19* yang mendapat waktu 25 menit untuk pelayanan pujian dan penyembahan. Bukan saja pada penggunaan waktu yang dikurangi, tetapi terjadi pengurangan pelayan musik gereja (vokal maupun instrumen) dimana pelayanan musik gereja bagian vokal yaitu 3 orang yang terdiri dari 1 *worship Leader* (WL) dan 2 orang *Singers*. Untuk

pelayan musik gereja bagian instrumen yaitu 1 pemain gitar rhytm, 1 pemain gitar bass, 1 pemain keyboard, dan 1 pemain drum.

Saat melaksanakan ibadah online *Team Worship* yang melayani diambil dari pelayan musik gereja yang sudah lama dengan tujuan agar proses perekaman tidak dilakukan secara berulang-ulang karena pelayan musik gereja sudah berpengalaman.<sup>21</sup> Dalam hal pemilihan lagu juga mengalami perubahan yaitu pada saat sebelum pandemi covid-19 seorang WL yang bertugas bisa memilih 3-4 lagu untuk dinyanyikan pada saat ibadah tetapi pada saat ibadah secara online, seorang WL yang bertugas hanya bisa memilih 2-3 lagu disesuaikan dengan waktu yang ditentukan. Lagu yang dinyanyikan biasanya mengikuti lagu aslinya dengan tujuan untuk memudahkan pelayan *Team Worship* yang bertugas.

Perencanaan untuk penjadwalan *Team Worship* (vokal maupun instrumen) pada saat pandemi covid-19 sudah dibuat untuk dua bulan kedepan begitupun dengan daftar lagu yang akan dinyanyikan selama dua bulan. Namun yang terjadi dilapangan adalah tidak semua pelayan *Team Worship* dapat mengambil bagian dalam proses perekaman ibadah online dengan alasan ada yang bekerja saat pandemi covid-19 yang bertepatan dengan waktu untuk proses perekaman yaitu dari pukul 09.00 pagi sampai dengan selesai.<sup>22</sup> Sehingga cara yang digunakan oleh ketua departemen *creative* bagian musik yaitu dengan menghubungi anggota *Team Worship* yang lama untuk menggantikan anggota yang tidak bisa bertugas maksimal dua hari sebelum proses perekaman agar proses perekaman terus berlangsung meskipun dengan pelayan *Team Worship* yang berbeda dari jadwal tersebut dan juga untuk memberi waktu kepada pelayan yang akan melayani untuk melatih lagu dan musik yang sudah ditentukan oleh WL yang bertugas. Dari hasil wawancara dengan ketua departemen *creative* yaitu saudari Nina Nepa, Pelayan *Team Worship* yang lama artinya anggota yang sudah bergabung lama pada *Team Worship* di GSJA Sunset Church dan sudah mempunyai pengalaman yang cukup lama dalam hal bermusik di gereja yang sudah ada sejak berdirinya GSJA Sunset Church atau yang sudah melayani selama satu tahun. Sedangkan pelayan *Team Worship* yang baru artinya anggota yang baru bergabung atau yang baru direkrut kedalam *Team Worship* di GSJA Sunset yaitu kurang dari satu tahun bergabung.

Perencanaan yang terjadi saat proses perekaman *Team Worship* yaitu dengan caramasing-masing pelayan melakukan take musik, take vokal sekaligus dengan take video untuk 2-3 lagu yang sudah dipilih oleh WL. Cara ini digunakan untuk mendapatkan hasil perekaman yang baik dan sesuai dengan kebutuhan ibadah online. Perencanaan yang dilakukan oleh *Team Worship* di GSJA Sunset Church saat pandemi covid-19 menurut peneliti sesuai dengan teori tentang perencanaan dalam manajemen yang dimana terdapat pemilihan siapa yang terlibat dalam perencanaan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan ibadah secara online.

## Pengorganisasian

Hasil penelitian di lapangan tentang pengorganisasian di GSJA Sunset Kupang mendapatkan kemudahan dan kelancaran, karena koordinasi antara semua pelayan yang bertugas dilakukan dengan baik yaitu setiap pelayan yang bertugas pada saat itu dibagi kedalam setiap tim pelayanan sesuai dengan tugas pelayanannya. Tim atau departemen yang melayani pada saat ibadah online yaitu *Team Worship* yang terdiri dari pelayan musik dan nyanyian, tim *mediaproduction* yang terdiri dari bagian *Photography*, *videography*, *graphic* dan *soundsystem*, serta bagian *eventdepartment* yang bertugas sebagai koordinator atau biasa dikenal dengan sebutan *Service Leader (SL)*<sup>23</sup> yang mengawasi jalannya proses perekaman ibadah secara online.

Setiap tim pelayan melaksanakan pelayanannya berdasarkan pembagian kerja masing-masing tim berdasarkan kemampuan dan pengalamannya dengan tetap melakukan kerjasama dengan tim atau departemen pelayanan yang lain yang dikoordinir oleh seorang *Service Leader* yang bertugas pada saat proses ibadah online berlangsung. Misalnya saat proses perekaman lagu untuk ibadah online, tim pelayan media harus mempersiapkan lirik lagu, kamera untuk pembuatan video dan *soundsystem* yang jelas. Setiap departemen di *GSJA Sunset Church* melakukan penempatan atau penarikan anggota dari jemaat yang ada dalam gereja sesuai dengan kemampuannya dalam bidang tersebut. Setiap departemen pelayanan juga dikoordinir oleh ketua departemen masing-masing dalam hal pembinaan atau pemberian latihan agar setiap anggota dalam departemen dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pembinaan kepada setiap anggota pelayan dari setiap departemen pada saat pandemi *covid-19* dilakukan dengan cara melakukan pertemuan secara online menggunakan aplikasi *Zoom* dengan tujuan agar komunikasi terus berlanjut meskipun saat pandemi *covid-19* dan juga untuk meningkatkan pelayanan masing-masing departemen di *GSJA Sunset Kupang*.

Pengorganisasian ini diterapkan di *GSJA Sunset* sebelum dan saat pandemi *covid-19* dengan tujuan agar ibadah yang akan dilaksanakan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Jadi, pengorganisasian yang ada di *GSJA Sunset Church* menurut peneliti sudah berhasil dijalankan meskipun tidak belajar mengenai ilmu manajemen secara teori.

## Pengarahan

Hasil penelitian tentang pengarahan yang ada di *GSJA Sunset Church* yang dilakukan untuk online saat pandemi *covid-19*, sesuai dengan teori fungsi pengarahan dalam manajemen. Pengarahan yang ada sesuai dengan petunjuk pelaksanaan kegiatan ibadah di *GSJA Sunset Church* yaitu memiliki aturan pelaksanaan kegiatan, aturan waktu dimulai, dan terdapat aturan untuk berkoordinasi. Sebelum melaksanakan ibadah secara online semua tim yang bertugas harus mengikuti *briefing* untuk mendapatkan pengarahan yang dipimpin oleh seorang *service Leader (SL)* yaitu setiap pelayan diingatkan kembali mengenai apa yang akan dilakukannya selama ibadah berlangsung

sesuai dengan liturgi yang akan digunakan. Bukan saja mendapat pengarahan tetapi saat *briefing* salah seorang pelayan yang mendapat tugas untuk berbagi ayat firman Tuhan atau memberikan motivasi dengan tujuan agar setiap pelayan yang bertugas dapat menjalankan tugasnya dengan semangat.

Untuk *Team Worship* yang melayani, selama proses latihan atau proses perekaman ibadah secara online akan mendapat pengarahan dari Ketua Departemen *creative* atau ketua *team worship* yang ada dengan tujuan agar apa yang akan dilakukan dapat berjalan sesuai perencanaan. Namun karena kurang memadainya fasilitas pendukung yang ada di GSJA Sunset Church untuk proses perekaman ibadah secara online masih terdapat beberapa kekurangan yaitu butuh waktu yang lama untuk mendapatkan hasil take vokal yang baik dan take musik yang baik dikarenakan tidak adanya seorang *Music Director (MD)* yang bertugas untuk mengarahkan alur lagu dan musik dan hanya berpatokan pada metronome yang digunakan. Menurut peneliti alangkah baiknya setiap pelayan musik gereja yang bertugas (vokal maupun instrumen) harus bisa menguasai lagu dan teknik permainan masing-masing musik agar saat proses perekaman tidak dilakukan berulang-ulang dan tidak membutuhkan waktu yang lama.

#### Koordinasi

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketua departemen *Event* yaitu saudari Elshaday Temaluru tentang koordinasi yang terjadi GSJA Sunset Church yaitu setiap departemen saling berkoordinasi antara satu sama lain saat ibadah berlangsung baik sebelum pandemi *COVID-19* maupun saat pandemi *COVID-19* yang dilakukan secara online. Koordinasi seperti ini termasuk dalam salah satu variasi ketergantungan antar unit kerja dalam suatu organisasi menurut Stoner dan Wijaya yaitu ketergantungan timbal balik yang melibatkan hubungan timbal balik antar sejumlah unit (2016:42). Koordinasi bisa dilakukan sebelum ibadah dengan melakukan *briefing* begitupun selama proses perekaman ibadah secara online berlangsung setiap departemen bisa melakukan koordinasi dengan masing-masing departemen. Setiap ibadah dilakukan secara langsung maupun *online* dalam GSJA Sunset Church, seorang *Service Leader (SL)* bertugas sebagai pemimpin atau koordinator ibadah yang mengatur jalannya ibadah sesuai dengan liturgi yang sudah ada.

Menurut Narasumber pada dua hari sebelum proses perekaman untuk ibadah online dilakukan, SL yang bertugas akan membuat satu grup *whatsapp* dan memasukan nama-nama setiap pelayan yang akan melayani dari masing-masing departemen dengan tujuan koordinasi terus berlanjut saat berlangsungnya proses perekaman ibadah secara online dan juga membantu untuk menjaga kemungkinan setiap perencanaan dilakukan dengan baik dan tepat untuk mencapai tujuan dari ibadah tersebut. Saat proses perekaman ibadah *online* selesai, koordinasi masih terus berlanjut dan tim media mengambil peran penting selanjutnya yaitu bagaimana tim media mengedit

semua hasil rekaman dan menyatukannya menjadi satu video yang akan ditayangkan melalui media *online* yaitu *youtube* dengan cara video akan dimasukan ke akun *youtube* *Sunset Church* Kupang dan dibagikan kepada Jemaat melalui aplikasi grup *Whatsapp* *Sunset Church Info* dalam bentuk *link* yaitu 10 menit sebelum jadwal ibadah agar jemaat bisa mempersiapkan diri untuk mengikuti ibadah secara *online*. Namun masih terjadi beberapa kesalahan saat berkoordinasi antara setiap departemen yang melayani yaitu misalnya terdapat perbedaan pendapat antara sesama tim yang melayani dikarenakan tidak semua pelayan yang bertugas saat proses perekaman ibadah secara *online* memantau grup *whatsapp*. Menurut peneliti langkah yang sebaiknya dilakukan oleh SL yaitu mengingatkan kembali setiap pelayan yang akan melayani pada saat *briefing* untuk selalu memantau grup *whatsapp* atau setiap pelayan di masing-masing departemen bisa saling mengingatkan satu sama lain secara langsung.

### **Pengawasan (*Controlling*)**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengawasan yang ada di GSJA *Sunset* untuk persiapan setiap departemen secara keseluruhan untuk proses perekaman ibadah secara *online* dilakukan oleh koordinator ibadah yang biasa dikenal dengan nama *Service Leader (SL)* untuk mengawasi proses perekaman berlangsung baik dari pelayanan *Team Worship*, penggunaan waktu, pelayanan bagian *videographic*, *photography*, *graphic*, *sound system* dan menyiapkan *mic* untuk pembicara. Koordinator ibadah akan bekerjasama dengan setiap ketua departemen untuk membantu mengawasi setiap departemen dengan masing-masing tugasnya dikarenakan koordinator ibadah bukan orang yang paham tentang semua departemen yang ada di GSJA *Sunset* misalnya koordinator ibadah tidak paham mengenai musik dan *sound system* sehingga cara yang digunakan oleh koordinator ibadah yang bertugas pada saat itu yaitu bekerjasama dengan ketua departemen yang ada. Selesai melakukan proses perekaman untuk ibadah *online* tugas seorang SL yaitu mengevaluasi setiap proses yang sudah dilakukan oleh setiap tim yang melayani baik dari segi penggunaan waktu, proses saat berlangsungnya ibadah *online* yang didapati dan membandingkan hasil yang terjadi dengan apa yang sudah direncanakan sesuai liturgi yang digunakan. Evaluasi akan dilakukan oleh SL yang bertugas di grup *Whatsapp* setiap minggunya dengan tujuan agar setiap departemen pelayanan dapat memberi masukan agar kegiatan ibadah *online* dapat berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Menurut peneliti pengawasan yang diterapkan oleh GSJA *Sunset* Kupang sudah baik untuk dijalankan karena sesuai dengan teori pengorganisasian dalam manajemen itu sebabnya dapat menjadi contoh bagi departemen-departemen gereja lain.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Sunset Kupang mengenai “Manajemen Pelayanan Musik Gereja Studi Deskriptif Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Sunset Church Kupang Dalam Masa Pandemi Covid-19”, peneliti mengutarakan kesimpulan dari hasil observasi juga wawancara tentang fungsi pengelolaan serta perbandingan dengan landasan teori yang ada yaitu sebagai berikut:

Pelayanan musik gereja di GSJA Sunset kupang saat masa pandemi covid-19 masih mengalami kendala diantaranya: kurangnya media pendukung yang akan digunakan untuk proses perekaman ibadah online, sehingga apa yang direncanakan tidak selalu berjalan dengan baik. Namun ibadah masih terus dilakukan untuk memenuhi panggilan dari gereja tersebut. Masih terjadinya perbedaan pendapat antara sesama tim yang melayani karena kurangnya komunikasi antara sesama tim yang melayani dan masih terjadi pengulangan take musik, vokal dan video saat proses perekaman karena kurangnya kesiapan dari setiap pelayan *team worship* yang akan melayani.

Manajemen pelayanan musik gereja yang ada di GSJA Sunset Church Kupang saat masa pandemi covid-19 dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan fungsi manajemen yaitu fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pengarahan, fungsi koordinasi dan fungsi pengawasan. Menurut Peneliti *team worship* di GSJA Sunset Church Kupang sudah berhasil menjalankan fungsi manajemen dengan baik meskipun GSJA Sunset Church Kupang tidak belajar mengenai ilmu manajemen secara teori.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Manajemen Pelayanan Musik Gereja Studi Deskriptif Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Sunset Church Kupang Dalam Masa Pandemi Covid-19”, maka beberapa saran, ide dan gagasan yang hendak disampaikan penulis adalah sebagai berikut : (1) Gereja, Setiap tim yang melayani dapat membangun kerjasama antara sesama tim pelayanan agar tidak terjadi perbedaan pendapat saat melaksanakan pelayanan dan terus melatih kemampuan dalam bermusik (vokal maupun instrumen) agar dapat menjadi pelayan musik gereja yang berkualitas. Diharapkan untuk membangun kerjasama atau belajar dari gereja-gereja yang lain dalam hal pengelolaan musik atau pengelolaan sumber daya manusia yang ada dalam gereja dengan tujuan meningkatkan kualitas gereja. (2) IAKN Kupang, Diharapkan agar memberi dukungan dan kontribusi bagi jurusan Musik Gerejawi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Byl, J., & Sykes, J. (2020). Ethnomusicology and the indian ocean: On the politics of area studies. *Ethnomusicology*, 64(3), 394–421. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.64.3.0394>
- Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, S. S. (2018). Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Boti Society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(2), 46–57. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i2.647>
- Iswanto; Rinto Hasiholan Hutapea. (2020). LEGO-LEGO AS A SYMBOL OF INTER-RELIGIOUS AND CULTURAL IN ALOR SOCIETY LEGO-LEGO SEBAGAI SIMBOL ANTAR AGAMA DAN BUDAYA DI. *Harmoni*, 19(1).
- Iswanto, & Alexander, F. (2020). Perspektif Inklusif Pendidikan Agama Kristen terhadap Teks Kerja Pada Masyarakat Dawan di Nusa Tenggara Timur. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 71–84. <http://jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/1>
- Muslim, A. (2016). Religious and Cultural Harmonies in the Art of Masamper. *Analisa*, 1(2), 259. <https://doi.org/10.18784/analisa.v1i2.283>
- Oesterdiekhoff, G. W. (2018). Nature of Religion The Cognitive-Developmental Approach as the Grand Theory of Religion. *Russian Journal of Sociology*, 4(1), 10–27. <https://doi.org/10.13187/rjs.2018.1.10>
- Pesurnay, A. J. (2018). Local Wisdom in a New Paradigm: Applying System Theory to the Study of Local Culture in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012037>
- Rantesalu, M. B., & Iswanto. (2018). Toleransi Berdasarkan Cerita Rakyat Tallu To Sala' Dadi di Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 13–25. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.16>
- Suzana Mediani, H. (2017). An Introduction to Classical Grounded Theory. *SOJ Nursing & Health Care*, 3(3), 1–5. <https://doi.org/10.15226/2471-6529/3/3/00135>